

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dapat diberikan kepada bayi setelah bayi berusia 4-6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan (Festi W, 2018). Pemberian MP-ASI menjadi hak setipa bayi untuk mendapatkan asupan nutrisi yang cukup sesuai dengan usianya (Suaib et al., 2024). Selama kuruan waktu 6 bulan pertama ASI masih mampu memberikan kebutuhan gizi bayi, namun setelah 6 bulan produksi ASI menurun sehingga kebutuhan gizi tidak lagi dipenuhi ASI saja. Peranan makanan tambahan menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi tersebut (Marfuah & Kurniawati, 2022)

Mulai dari usia 6 bulan, bayi membutuhkan energi dan zat gizi yang lebih banyak daripada yang disediakan ASI sehingga perlu mendapatkan MP-ASI yang kaya akan protein hewani agar pertumbuhan dan perkembangan optimal (Suaib et al., 2024). Tujuan pemberian MP-ASI ini untuk menambah energi dan zat-zat gizi yang diperlukan bayi dan untuk mengisi kesenjangan antara kebutuhan nutrisi total anak dengan jumlah yang didapatkan dari ASI (Arsyad et al., 2021).

Pemberian MP-ASI yang baik harus memenuhi syarat yaitu waktu yang tepat. Pemberian MP-ASI terlalu dini dapat menyebabkan gangguan pencernaan pada bayi karen secara fisiologis usus bayi belum siap untuk makanan padat, sehingga dapat mengakibatkan diare atau konstipasi. Selain itu pemberian MP-ASI terlalu dini juga dapat meningkatkan risiko obesitas, alergi dan menurunkan imunitas karena berkuranya konsumsi ASI (Septikasari, 2018)

Bayi yang mendapat MP-ASI kurang dari 4 bulan akan mengalami risiko gizi kurang 5 kali besar dibanding dengan bayi yang mendapatkan MP-ASI pada umur 6 bulan. Risiko jangka pendek yang dapat terjadi pada bayi seperti berkurangnya keinginan bayi untuk menyusu, penyumbatan saluran cerna/diare serta meningkatnya risiko terkena infeksi. Risiko jangka panjang yang dialami adalah obesitas atau kelebihan berat badan (Wulandari, 2020).

Pemberian MP-ASI dini masih sering terjadi di negara-negara berkembang. Data dari WHO tahun 2017 menunjukkan bahwa hanya 40% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif, sedangkan 60% bayi lainnya sudah mendapatkan MPASI sebelum usia 6 bulan. Di Indonesia, persentase pemberian MPASI dini juga mencapai lebih dari 40%. UNICEF melaporkan lebih dari 50% kematian anak terkait dengan keadaan kurang gizi, dan dua pertiga diantara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi seperti tidak dilakukan IMD dan pemberian MP-ASI dini (Simbolon, 2021)

Menurut WHO jumlah penderita gizi kurang di dunia sebanyak 104 juta anak. Asia Selatan merupakan wilayah dengan prevalensi terbesar di dunia yaitu sebesar 46% kemudian wilayah SubSahara Afrika sebesar 28%, Amerika Latin 7%, dan Eropa Tengah, timur, dan *Coomonwealth of Independent States* (CEEE/CIS) sebesar 5% (Latifah et al., 2023). Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Regional Asia Tenggara. Menurut Riskesdas tahun 2018 untuk nasional, prevalensi underweight 17,7%, stunting 30,8%, wasting 12,2% (Arsyad et al., 2021).

Di Indonesia juga ditemukan berbagai masalah dalam praktik pemberian MP-ASI, antara lain sejumlah 19,2% dan 3,2% anak berturut-turut diberikan MP-ASI terlalu dini dan terlalu terlambat, pada umumnya intake gizi mikro anak belum tercukupi, ketidakcukupan asupan vitamin D 89,5%, kelebihan asupan garam 37,2% dan 49,3% pada setiap kelompok anak (Raden et al., 2022)

Perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI dini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain rendahnya pengetahuan ibu tentang MP-ASI, sosial budaya yang mendorong pemberian MP-ASI dini, pemasaran agresif produsen makanan bayi, ibu bekerja dan kurangnya dukungan petugas kesehatan. Penelitian yang dilakukan Wahyuni (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan sosial budaya, pengetahuan, sumber informasi terhadap perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 10-6 Bulan di PKM S Tahun 2023 (Wahyuni, 2023)

Pemberian MP-ASI merupakan contoh pengaruh persepsi terhadap perilaku. Kebiasaan ini umum dilakukan di banyak negeri seperti Indonesia, Peru, Gambia, Filipina, Mesir, dan Guatemala yang dilaporkan bahwa lebih dari 60% bayi baru lahir diberi air manis dan atau teh. Hal ini terjadi karena ibu beranggapan bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan cairan bayi mereka. Selain itu, budaya modern dan perilaku masyarakat yang meniru negara barat mendesai para ibu untuk segera menyiapkan anaknya dan memilih air susu buatan sebagai jalan keluarnya (Sudargo & Kusmayanti, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Rindengan dkk (2023) menyatakan bahwa dari 54 ibu, terdapat 34 ibu yang tidak memberi MP-ASI dini pada bayinya, 27 menyatakan adanya budaya memberikan MP-ASI di lingkungan sosialnya, 29 ibu menyatakan bahwa adanya peranan dari orang tua, dan 44 ibu memberi MP-ASI dini dengan makanan yang memiliki kualitas baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sosial budaya dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan (Manulu, 2023).

Pengetahuan sangat dibutuhkan agar masyarakat dapat mengetahui mengapa harus melakukan suatu tindakan sehingga perilaku masyarakat dapat lebih mudah untuk diubah kearah yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Tatar dkk (2024) menyatakan bahwa faktor-faktor terkait dengan pemberian MPASI dini pada bayi dapat disimpulkan hasil yaitu tingkat pengetahuan masyarakat secara keseluruhan kurang mengenai pemberian MP-ASI dini pada bayi sehingga pemberian MP-ASI dini pada bayi masyarakat masih tinggi (Tatar et al., 2024).

Pengetahuan ibu juga dapat berhubungan dengan sumber informasi yang ibu dapatkan dari mitos dan media massa. Ibu menyatakan bahwa penyebab pemberian MP-ASI dini pada bayi dikarenakan adanya kebiasaan ibu dalam memberikan MP-ASI turun temurun dari orang tuanya seperti pemberian bubur nasi dan bubur pisang pada saat acara syukuran seperti pada saat upacara bayi (aqiqah) yang telah mencapai usia 3 bulanan (Sukmawati & Sirajudin, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Novianti dkk (2021) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini adalah faktor sumber informasi. Selain itu ditemukan faktor lain yang dapat mempengaruhi pemberian MP-ASI dini yaitu karakteristik ibu (usia, pendidikan, dan pekerjaan), pengetahuan, sikap, kepatuhan, budaya, dukungan keluarga, produksi ASI dan kehamilan anak pertama. (Novianti et al., 2021)

Dari hasil survei yang dilakukan di Klinik Pratama Deliana Pekanbaru, ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan dalam 1 bulan terakhir sebanyak 68 orang. Berdasarkan wawancara dengan ibu berkunjung ke klinik, 6 dari 10 dari ibu mengatakan kurang paham tentang bagaimana memberikan MP-ASI bagi bayinya dan kapan waktu yang tepat dalam memberikannya. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Sosial Budaya, Pengetahuan, Sumber Informasi dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Klinik Pratama Deliana Pekanbaru Tahun 2024.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu Apakah Ada Hubungan Sosial Budaya, Pengetahuan, Sumber Informasi dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Klinik Pratama Deliana Pekanbaru Tahun 2024?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Sosial Budaya, Pengetahuan, Sumber Informasi dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Klinik Pratama Deliana Pekanbaru Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi Sosial Budaya ibu

- di Klinik Pratama Deliana Pekanbaru
2. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan ibu Tentang MP-ASI di Klinik Pratama Deliana Pekanbaru
 3. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi sumber informasi yang diperoleh ibu di Klinik Pratama Deliana Pekanbaru
 4. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Klinik Pratama Deliana Pekanbaru Tahun 2024
 5. Untuk mengidentifikasi Hubungan Sosial Budaya, dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Klinik Pratama Deliana Pekanbaru Tahun 2024
 6. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Klinik Pratama Deliana Pekanbaru Tahun 2024
 7. Hubungan Sumber Informasi dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Klinik Pratama Deliana Pekanbaru Tahun 2024

Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan peningkatan pemberian MP-ASI pada bayi sesuai dengan waktu dan kebutuhannya.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan.

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti tentang Hubungan Sosial Budaya, Pengetahuan, Sumber Informasi dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian kesehatan